

METODE PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

WANDY

Guru SMP Negeri 3 Tapung
wandy6779@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII-A SMP Negeri 3 Tapung tahun pelajaran 2014/2015. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang berjumlah 26 orang kelas VIII-A SMP Negeri 3 Tapung tahun pelajaran 2014/2015. Teknik pengumpulan data di dalam penelitian ini adalah dengan melaksanakan tes dan melakukan observasi aktivitas guru serta observasi aktivitas siswa pada setiap siklus. Analisis data dalam penelitian ini adalah secara statistik dan deskriptif. Hasil dari penerapan metode pembelajaran *make a match* yaitu sebelum PTK hanya 66.7% siswa yang mencapai KKM dengan rata-rata kelas 75, pada siklus meningkat menjadi 88.9% dengan rata-rata kelas 83.1 dan pada siklus II mencapai 97.2% siswa yang mencapai KKM dengan rata-rata kelas 88.1.

Kata kunci : *Make a Match*, Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan dan pengajaran adalah salah satu usaha yang bersifat sadar tujuan yang dengan sistematis terarah pada perubahan tingkah laku menuju kedewasaan anak didik. Perubahan-perubahan itu menunjukkan suatu proses yang harus dilalui. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri (Sardiman, 2009).

Menurut Djamarah dan Zain (2010) bahwa proses belajar mengajar adalah suatu proses yang sengaja diciptakan untuk kepentingan anak didik. Agar anak didik senang dan bergairah belajar, guru berusaha menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dengan memanfaatkan semua potensi kelas yang ada. Di dalam kegiatan belajar mengajar guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, tetapi guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pembelajaran tidak

membosankan tetapi menarik perhatian anak didik.

Pada intinya belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman sikap mental, serta nilai-nilai (Sardiman, 2009). Dalam proses pembelajaran, guru sebagai fasilitator atau motivator memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Guru harus bisa menciptakan kondisi yang dinamis dan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, untuk itu guru harus memilih salah satu model-model pembelajaran yang bisa meningkatkan semangat siswa untuk belajar agar siswa tidak merasa bosan berada didalam kelas. Dalam kelas metode mengajar tidak digunakan sendiri-sendiri tetapi merupakan kombinasi dari beberapa metode mengajar (Sudjana, 2012).

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas VIII-A SMP Negeri 3 Tapung bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia siswa masih tergolong rendah. Hanya 66.7% siswa yang tuntas atau 24 orang siswa dari 36 orang siswa. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan selama ini di kelas cenderung monoton sehingga siswa

menjadi cepat cepat bosan di dalam mengikuti proses pembelajaran. Untuk itu diperlukan suatu metode pembelajaran yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

Salah satunya adalah dengan penerapan metode *make a match*. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini menempatkan siswa pada posisi sangat dominan dalam proses pembelajaran dimana semua siswa dalam setiap kelompok diharuskan untuk berusaha memahami dan menguasai materi yang sedang diajarkan dan selalu aktif ketika kerja kelompok sehingga saat di tunjuk untuk mempresentasikan jawabannya, mereka dapat menyumbangkan skor bagi kelompoknya. Metode pembelajaran ini dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif sehingga akan berdampak terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa penerapan metode pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII-A SMP Negeri 3 Tapung tahun pelajaran 2014/2015.

LANDASAN TEORI

Menurut Sanjaya (2009) pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (*heterogen*). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok.

Tujuan-tujuan pembelajaran ini mencakup tiga jenis tujuan penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial

(Trianto, 2011). Tujuan yang paling penting dari pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan para siswa pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi (Slavin, 2010).

Model pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan (*make a match*) yang diperkenalkan oleh Curran yang menyatakan *make a match* adalah kegiatan siswa untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban soal sebelum batas waktunya, siswa yang

dapat mencocokkan kartunya akan diberi point dan yang tidak berhasil mencocokkan kartunya akan diberi hukuman sesuai dengan yang telah disepakati bersama. Guru lebih berperan sebagai fasilitator dan ruangan kelas juga perlu ditata sedemikian rupa, sehingga menunjang pembelajaran kooperatif. Keputusan guru dalam penataan ruang kelas harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi ruang kelas dan sekolah. *Make a match* adalah suatu model pembelajaran dengan cara siswa mendapat sepotong kartu yang berisi soal dan siswa tersebut mencari kartu lain yang berisi jawaban yang sesuai dengan soal yang diperolehnya (Yatim, 2009).

Penerapan metode *make a match* dimulai dari siswa mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktu yang ditentukan

oleh guru, siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktunya akan diberi poin (Yamin, 2012).

Menurut Suprijono (2009) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorikan oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut diatas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.

Slameto (2010) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil dibagi menjadi dua golongan yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Faktor *intern* adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor *ekstern* adalah faktor yang ada diluar individu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan di kelas VIII-A SMP Negeri 3 Tapung Tahun Pelajaran 2014/2015 pada bulan Oktober-November 2014. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII-A SMP Negeri 3 Tapung tahun pelajaran 2014/2015, yang berjumlah 36 orang yang terdiri dari 27 orang siswa perempuan dan 9 orang siswa laki-laki yang mempunyai kemampuan heterogen.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa (Arikunto, 2010).

Pada penelitian ini digunakan penerapan metode pembelajaran *make a match*. Berikut diuraikan prosedur

penelitian yang telah dilaksanakan dalam dua siklus pada penelitian ini:

1. Tahap Perencanaan
 - a) Pengembangan silabus
 - b) Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
 - c) Menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan siswa
 - d) Menyiapkan evaluasi siswa.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini hal-hal yang akan dilakukan antara lain adalah sebagai berikut :

Kegiatan Awal

Menyapa / memberi salam, kemudian mengabsen kehadiran siswa serta memberi motivasi dan apersepsi kepada siswa

Kegiatan Inti

Guru meminta siswa duduk dalam kelompok yang masing-masing kelompok terdiri atas 6 orang siswa yang heterogen. Guru menyampaikan materi awal secara

garis besar. Meminta siswa untuk membaca materi yang telah di bagikan. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban. Guru menyuruh setiap siswa mengambil sebuah kartu yang bertuliskan soal/jawaban. Guru menyuruh setiap siswa untuk memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang. Guru menyuruh setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya. Guru menyuruh setiap siswa yang mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin. Guru memberikan siswa hukuman berdasarkan kesepakatan bersama bagi siswa yang tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu

temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban). Setelah satu babak, guru mengocok kartu agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.

Kegiatan Akhir

Guru memberikan kuis untuk mengetahui pemahaman siswa. Guru mengumpulkan semua lembar jawaban dan soal yang baru saja diberikan. Diakhiri dengan salam penutup

3. Tahap Observasi

Hal-hal yang diamati adalah aktivitas guru dan aktivitas siswa.

4. Tahap Refleksi.

Tahap refleksi meliputi proses analisis hasil pembelajaran dan penyusunan rencana perbaikan untuk pembelajaran berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan mulai dari bulan Oktober 2015 sampai dengan bulan November 2015. Penelitian ini telah dilaksanakan di kelas VIII-A SMP Negeri 3 tapung yang dilakukan dengan dua siklus. Siklus I dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 22 Oktober 2014 dan siklus II dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 5 November 2014.

Pelaksanaan pembelajaran *make a match* secara garis besar adalah sebagai berikut: pada kegiatan awal atau pendahuluan guru mengucapkan salam dan melaksanakan berdoa bersama sesuai dengan keyakinan masing-masing. Selanjutnya guru memotivasi dan melakukan apersepsi. Setelah itu guru memperkenalkan metode pembelajaran *make a match*. Selanjutnya menulis topik pembelajaran dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan inti guru meminta siswa duduk dalam kelompok yang masing-masing kelompok terdiri atas 6 orang siswa yang heterogen yang telah dibentuk sebelumnya. Kemudian guru menyampaikan materi awal secara garis besar. Kemudian guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban. Selanjutnya guru membagikan kartu-kartu tersebut kepada masing-masing kelompok. Setiap kelompok akan mencari pasangan kartu dengan cepat dan tepat.

Pada kegiatan akhir guru memberikan penghargaan kelompok kepada kelompok yang dengan cepat dan tepat menemukan pasangan kartu yang cocok. Selanjutnya membuat kesimpulan. Kemudian guru memberikan evaluasi berupa soal test individu dalam waktu yang di tentukan

guru. Setelah selesai melaksanakan kuis guru mengemukakan topik yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

Hasil belajar siswa sebelum PTK dapat diketahui dari daya serap dan

ketuntasan belajar siswa yang terdiri dari ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Sebelum PTK

No	Interval nilai	Kategori	Jumlah
1	94 – 100	Sangat Baik	-
2	87 – 93	Baik	2
3	80 – 86	Cukup	22
4	73 – 79	Kurang	-
5	≤ 72	Sangat Kurang	12
Jumlah			36
Rata-Rata Kelas			75
Kategori			Kurang
Ketuntasan Individu			24 orang
Ketuntasan Klasikal			66.7%
Kategori			Tidak Tuntas

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai dengan interval 94-100 siswa. Interval nilai 87-93 sebanyak 2 orang siswa. Interval nilai 80-86 sebanyak 22 orang siswa. Interval nilai ≤ 72 sebanyak 12 orang. Pada sebelum PTK rata-rata kelas yang diperoleh

adalah 75 dengan kategori kurang. Ketuntasan individu sebanyak 24 orang siswa dari 36 siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 66.7% dengan kategori tidak tuntas. Dikatakan tuntas karena tidak mencapai > 85% siswa yang mencapai KKM.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Interval nilai	Kategori	Jumlah
1	94 – 100	Sangat Baik	4
2	87 – 93	Baik	7
3	80 – 86	Cukup	21
4	73 – 79	Kurang	-
5	≤ 72	Sangat Kurang	4
Jumlah			36
Rata-Rata Kelas			83.1
Kategori			Cukup
Ketuntasan Individu			32 orang
Ketuntasan Klasikal			88.9%
Kategori			Tuntas

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai dengan interval 94-100 sebanyak 4 orang siswa. Interval nilai 87-93 sebanyak 7 orang siswa. Interval nilai 80-86 sebanyak 21 orang siswa. Interval nilai ≤ 72 sebanyak 4 orang. Pada siklus I rata-rata kelas yang diperoleh adalah 83.1 dengan kategori cukup. Ketuntasan individu sebanyak 32 orang siswa dari 39 siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 88.9% dengan kategori tuntas. Dikatakan tuntas karena telah mencapai $> 85\%$ siswa yang mencapai KKM.

Berdasarkan pengamatan selama melakukan tindakan di siklus I, terdapat beberapa permasalahan untuk dilakukan refleksi yaitu:

- 1) Masih terdapat siswa yang bermain-main dan kurang serius di dalam mencari pasangan kartu yang diberikan oleh guru.
- 2) Guru kurang maksimal di dalam membimbing setiap kelompok sehingga masih terdapat kelompok yang tidak dapat bimbingan dari

guru, sehingga kelompok tersebut masih bingung di dalam mencari pasangan kartu.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka disusunlah suatu upaya perbaikan tindakan (*replanning*) selanjutnya yang dilaksanakan pada siklus I. Rencana yang dilakukan peneliti untuk memperbaiki tindakan selanjutnya adalah:

- 1) Guru memberikan motivasi kepada siswa agar dapat lebih serius di dalam mencari pasangan kartu yang diberikan kepadanya.
- 2) Guru akan lebih optimal dan lebih dapat mengatur waktu agar setiap kelompok mendapat bimbingan dari guru.

Tindakan dilanjutkan pada siklus II karena pada siklus I masih terdapat beberapa masalah sehingga pembelajaran belum berlangsung secara efektif.

Hasil belajar pada siklus II dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Interval nilai	Kategori	Jumlah
1	94 – 100	Sangat Baik	9
2	87 – 93	Baik	12
3	80 – 86	Cukup	14
4	73 – 79	Kurang	-
5	≤ 72	Sangat Kurang	1
Jumlah			36
Rata-Rata Kelas			88.1
Kategori			Baik
Ketuntasan Individu			35 orang
Ketuntasan Klasikal			97.2%
Kategori			Tuntas

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai dengan interval 94-100 sebanyak 9 orang siswa. Interval nilai 87-93 sebanyak 12 orang siswa.

Interval nilai 80-86 sebanyak 14 orang siswa. Interval nilai ≤ 72 sebanyak 1 orang. Pada siklus II rata-rata kelas yang diperoleh adalah 88.1 dengan kategori baik. Ketuntasan individu

sebanyak 35 orang siswa dari 36 siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 97.2% dengan kategori tuntas. Dikatakan tuntas karena telah mencapai > 85% siswa yang mencapai KKM.

Hasil refleksi pada siklus II, guru atau peneliti tidak mengalami banyak kesulitan dalam membimbing siswa karena siswa telah terbiasa melaksanakan pembelajaran dengan penerapan metode *make a match*. Banyak siswa yang aktif dalam mencari pasangan kartu dengan cepat dan tepat

Hasil belajar siswa mengalami peningkatan seperti yang diharapkan. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II ini adalah 88.1 dengan ketuntasan klasikal 97.2%. Berdasarkan hasil refleksi PTK siklus II di atas, peneliti tidak melanjutkan PTK pada siklus selanjutnya karena masalah-masalah yang timbul pada latar belakang masalah dan masalah yang timbul pada saat siklus I telah terselesaikan. Dengan demikian penerapan metode *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas VIII-A SMPN 3 Tapung.

hasil belajar siswa sebelum PTK memperoleh rata-rata kelas hanya 75 dengan kategori kurang. Ketuntasan individu hanya 24 orang siswa dari 36 orang siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 66.7%. Sebelum PTK hasil belajar siswa tidak ada siswa yang memperoleh kategori sangat baik. Hasil belajar siswa sebelum PTK yang rendah disebabkan karena sebagian besar

proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas didominasi oleh metode ceramah. Metode ceramah kadang-kadang dapat menimbulkan kebosanan dan kejenuhan siswa di dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Metode ceramah ini membuat proses pembelajaran menjadi monoton dan membosankan sehingga siswa menjadi jenuh di dalam mengikuti proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas.

Pada siklus I hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hasil belajar siswa kelas VIII-A memperoleh rata-rata kelas 83.1 dengan kategori cukup. Ketuntasan individu sebanyak 32 orang siswa dari 36 orang siswa. Ketuntasan klasikalnya sebesar 88.9% dengan kategori tuntas.

Pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hasil belajar siswa kelas VIII-A memperoleh rata-rata kelas 88.1 dengan kategori baik. Ketuntasan individu sebanyak 35 orang siswa dari 36 orang siswa. Ketuntasan klasikalnya sebesar 97.2% dengan kategori tuntas.

Penerapan metode *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar dapat dilihat dari pelaksanaannya. Pembelajaran *make a match* membuat siswa bekerja dalam tim dan semua siswa harus menguasai pelajaran tersebut, sehingga siswa dituntut untuk aktif. Apabila siswa menguasai pelajaran, maka hasil belajar juga akan meningkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada siklus I dan II, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan metode pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada

- siswa kelas VIII-A SMP Negeri 3 Tapung tahun pelajaran 2014/2015.
2. Hasil belajar siswa sebelum PTK yaitu rata-rata kelas 75 dengan kategori kurang. Pada siklus I rata-rata kelas adalah 83.1 dengan kategori baik dan pada siklus II rata-

- rata kelas adalah 88.1 dengan kategori baik.
3. Ketuntasan individu sebelum PTK adalah 24 orang. Pada siklus I sebanyak 32 orang dan pada siklus II sebanyak 35 orang.
 4. Ketuntasan klasikal sebelum PTK adalah 66.7% dengan kategori tidak tuntas. Pada siklus I sebesar 88.9% dengan kategori tuntas. Pada siklus II sebesar 97.2% dengan kategori tuntas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Untuk para guru khususnya guru Bahasa Indonesia, penerapan metode *make a match* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan media pembelajaran yang seperti media visual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada semua pihak SMP Negeri 3 Tapung

yang telah membantu dalam kesuksesan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. Suhardjono dan Supardi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful B. dan Azwan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Sardiman. 2009. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slavin, Robert E. 2010. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2012. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif (Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yamin, Martinis. 2012. *Teknik Pengembangan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta: Gaung Persada.
- Yatim, Riyanto. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Surabaya. Kencana.